

# **Pendusta Agama Perspektif Mufassir Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Ma'un**

**Rizki Jamaludin<sup>1</sup>, Syaeful Rokim<sup>2</sup>, Ibrahim Bafadhol<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> STAI Al-Hidayah Bogor

*rizkitumaritis@gmail.com*

*syaeful@staiabogor.com.ac.id*

*binumar69@gmail.com*

## **ABSTRACT**

*The view of the Qur'an on religious liars, includes the meaning, form of action, and the consequences of behavior that denies religion. The discussion focuses on the letter al-Ma'un. There is another aspect of religious people that this letter wants to discuss, namely that among religious people "there are religious liars". This research shows that the behavior of belittling religion really has a negative impact, both on the perpetrator himself, and on his social life. This research is pure library style. The first source of literature is the holy Qur'an. The Mushaf used as a guide is the Mushaf of the Ministry of Religion. Other sources are several books of interpretation from the interpretation of bil ra'yi, as well as other books that can complement the discussion of this thesis.*

**Keywords:** *Interpretation Of Al-Ma'un, Religious Liar, Behavior, Impact*

## **ABSTRAK**

Perspektif Al-Qur'an tentang pendusta sejati, menggabungkan kepentingan, jenis kegiatan, dan hasil dari perilaku yang mengingkari agama. Surat Al-Ma'un menjadi fokus pembahasan. Ada satu hal lagi tentang orang-orang beragama yang perlu disampaikan surat ini, yaitu bahwa di antara orang-orang beragama ada "*pendusta agama*". Menurut temuan penelitian ini, tindakan penistaan agama sebenarnya berdampak negatif tidak hanya pada individu yang melakukannya tetapi juga pada kehidupan sosialnya. Penelitian ini sepenuhnya bergaya perpustakaan. Kitab suci Al-Qur'an berfungsi sebagai rujukan awal. Mushaf Kementerian Agamalah yang digunakan sebagai pedoman. Sumber yang berbeda adalah beberapa buku pemahaman dari terjemahan *bil ra'yi*, serta berbagai buku yang dapat melengkapi pembahasan skripsi ini.

**Kata Kunci:** *Tafsir Al-Ma'un, Pendusta Agama, Perilaku, Dampak*

## A. PENDAHULUAN

Islam tidak hanya mengajarkan kepada pemeluknya bagaimana bersikap terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tetapi juga mengajarkan dan mempromosikan segala sesuatu tentang kebaikan, baik di kehidupan saat ini maupun di kehidupan selanjutnya. Islam juga selalu mengajarkan bagaimana bersikap terhadap ciptaan-Nya. Islam sendiri mempunyai misi *rahmatan lil'alamin*, yakni menebar rahmat bagi sekalian alam. Kehadiran Islam di tengah kehidupan masyarakat seharusnya mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam. Islam merupakan agama yang *universal* dan berlaku sepanjang masa, yang ajarannya dituntut untuk sesuai dengan kondisi zaman dan tempat (Fikri, 2019, 1).

Hanya orang munafik yang memiliki sifat mengabaikan anak yatim dan orang miskin dan individu yang mementingkan diri sendiri. Mereka menunjukkan kesombongan mereka dengan harta benda mereka, bertindak seolah-olah anak yatim dan orang miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan tanpa bantuan mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyatakan dalam firman-Nya bahwa orang yang mengabaikan anak yatim dan orang miskin adalah pendusta agama (Nur, 2014, 9-10).

Demikian juga orang munafik, jika dihadapan banyak orang dia beribadah dengan *khusyu*, akan tetapi jika tidak ada orang dihadapannya maka dia tidak mengerjakan ibadah bahkan tidak ada penyesalan sama sekali telah meninggalkannya, tidak ada ingatan dalam hatinya untuk berbuat baik kepada orang lain dengan memberikan pertolongan apa yang mereka butuhkan. Sehingga orang munafik seperti ini tergolong sebagai pendusta agama (Hamka, 1985, 282).

Melihat berbagai kejadian dan fenomena tersebut, pemahaman yang komprehensif tentang pendusta agama, sesuai dengan QS Al-Ma'un, perlu dilakukan *investigasi* mendalam terhadap masalah tersebut dengan melakukan strategi penerjemahan.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Tafsir yang digunakan pada penelitian ini adalah tafsir *bil ra'yi*, yaitu dengan menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan pada *ijtihad* dan pemikiran mufassir setelah terpenuhi syarat-syarat sebagai mufassir *bil ra'yi*. Penulis menggunakan pendekatan *tahlili*.

Penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu kepustakaan (*library research*), ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain (Baidan, Erwati, 2019, 28). Dalam hal ini sumber *primer* yang digunakan adalah: Al-Qur'an dan kitab-kitab yang bercorak *adab al-ijtimai'* seperti kitab tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka, tafsir Al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi, dan kitab tafsir lain yang berkaitan dengan penjelasan. Sumber data *sekunder* diantaranya adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan penjelasan Pendusta Agama, penelitian sebelumnya, jurnal, artikel, website dan lain-lain. Dengan demikian, agar informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai percakapan yang tepat, pencipta menggunakan strategi penanganan dan pemeriksaan informasi *subjektif* yang mencangkup logika-logika *induktif* dan *deduktif*.

## C. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian *Kadzdzaba* (Pendusta) dan *ad Diin* (Agama)

#### a. Analisis bahasa atas kata *kadzdzaba*

Dalam Al-Qur'an, kata *kadhba* muncul dalam enam kata (*isytiqaq*) (al-Baqi, 1987: 598-602), yaitu:

##### 1) *Fi'il madhi kadhaba*

Setiap kata dalam Al-Qur'an mempunyai arti "berbohong, dibohongi, dan dibohongi", yang diulang sebanyak 127 kali dalam berbagai bentuknya. hanya saja, substansi dari setiap cara berperilaku berbohong, berbohong, dan ditipu bukanlah sesuatu yang sangat mirip. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, dusta sama dengan berkata jujur. Arti penting lain dari berbohong adalah berbohong. Sementara itu, berbohong berarti menipu atau mengharapkan berbohong ("2 Implikasi dari Berbohong", 2022).

*Fi'il madhi* kadhaba mengacu pada berbagai macam kebohongan, Penipuan dalam arti kekafiran, pengingkaran, dan ketidakpedulian terhadap Allah

Subhanahu wa Ta'ala, para nabi dan rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, serta kebenaran-kebenaran yang ditunjukkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui para nabi dan rasul-Nya adalah bentuk penipuan yang paling banyak terjadi tipu muslihat.

2) *Fi'il mudhari'*

*Fi'il mudhari'* dari *kadhaba* dan semua variannya, yang Al-Qur'an gunakan sebanyak enam puluh kali, semuanya digunakan untuk mengartikan dusta (atau dusta). Hanya saja, seperti setiap variasi *fi'il madhi*, hakikat masing-masing dusta, dibohongi, dan perilaku dusta itu berbeda.

3) *Ism fa'il*

Jenis *ism fa'il* sesungguhnya menunjukkan tiga hal tanpa penundaan momen, khususnya: hadirnya suatu peristiwa, peristiwa peristiwa itu, dan pelaku peristiwa sebenarnya. Akibatnya, suatu peristiwa atau pekerjaan yang diungkapkan dalam *ism fa'il* memiliki makna yang lebih luas daripada yang diungkapkan dengan cara..lain. Dalam..hal ini, ada pedoman penafsiran yang mengatakan bahwa..kata.benda *ism fa'il* berarti hal yang tetap dan tidak pernah hilang. (Al-Zarkasyi, 1957: 66).

4) *Ism Maf'ul* (Objek sebuah perbuatan)

Bentuk *ism maf'ul* dari *fi'il madhi kadhaba* adalah *makhzub*. Kata ini disebutkan hanya satu kali didalam Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. Hud ayat 65 (Al-Baqi, 1987: 602).

5) *Sigah Amsilah Almubalaghah* (Kata benda untuk menegaskan sifat)

*Sigah amsilah almubalaghah* dari *fi'il madhi kadhaba* disebutkan hanya satu saja variasinya pada Al-Qur'an, yaitu *kadhabun*. Kata *kadhabun* disebutkan sebanyak lima kali (Al-Baqi, 1987: 602), yaitu pada Q.S. Shad ayat 4, Al-Ghafir ayat 24 dan 28, Al-Qamar ayat 25 dan 26.

6) *Mashdar* (Kata benda abstrak atau kata kerja yang dibedakan)

Bentuk *mashdar* dari *fi'il madhi kadhaba* adalah *kadhiban* dan *kidhaban*. Kedua kata ini disebutkan tiga puluh tiga kali didalam Al-Qur'an sebanyak (Al-Baqi, 1987: 601-602). Makna dari kedua kata ini digunakan makna dusta dan kedustaan atau makna bohong dan kebohongan.

b. Analisis bahasa atas kata *al- Din*

Didalam kamus Al-Munawwir, kata *din* merupakan salah satu bentuk *mashdar* dari *fi'il tsulasi mujarad*, *وَدَيْتَا - دَيْتَا - يَدِينُ - دَانَ* (Munawwir, 1997: 1197). Kata *dana* *fi'il madhi* muncul dalam lima variasi yang ada dalam Al-Qur'an, dan disebutkan sebanyak sembilan puluh dua kali (Al-Baqi, 1987: 340-342).

Dalam kamus Munawwir, *din* mengandung arti, agama, kepercayaan, hisab, pembalasan, kemenangan, dan paksaan, putusan, kekuasaan, pengaturan dan pengurusan, adat dan kebiasaan (Munawwir, 1997: 437).

## **2. Pendusta Agama menurut Akademisi Muslim**

Pendusta agama adalah orang yang mengaku beragama dengan bangga akan ibadahnya namun bersikap sombong dan kasar kepada anak yatim atau fakir miskin. (“Rajin”, 2019).

Kemudian dalam artikel *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education* yang ditulis oleh tiga akademisi sehubungan dengan keuntungan sekolah di QS. Al Ma'un berkesimpulan bahwa keburukan mengingkari agama dan fitrahnya, dan implikasinya terhadap pengajaran PAI di sekolah adalah sebagai berikut: tidak berusaha menafkahi kepentingan fakir miskin, menyia-nyiaikan kemaslahatan anak yatim, dan tidak memperhatikannya. Orang yang shalat sembarangan, beramal riya (pamer), dan tidak mau meminjamkan barangnya—yang biasanya diberikan kepada orang lain—menjadi korban kecelakaan dan hukuman. (“Nilai-nilai”, 2016).

## **3. Perkara Yang Dibolehkan Dusta Menurut Syari'at**

Secara garis besar, arti dari dusta adalah bohong. Namun dalam Islam, ternyata berbohong atau berdusta dalam syari'at ada yang diperbolehkan. Dalam tiga kasus, berbohong dilarang selama itu bertentangan dengan hukum. Ia menjadi rukhsah, atau kelegaan, ketika terletak karena ada manfaat yang signifikan. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadits: “Dia adalah salah satu wanita pertama yang berhijrah dan berbai'at kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin 'Abi Mu'aythin. Ia mengaku pernah mendengar Rasulullah saw. atasnya) mengatakan, “Tidaklah disebut pendusta jika yang baik (mendengar sesuatu yang diberi kelegaan untuk dibaringkan di dalamnya dengan tujuan untuk mendamaikan dia di antara pihak-pihak yang berselisih dimana dia berkata baik atau mengatakan mendamaikan orang yang berselisih).” Ibnu Shihab berkata, “Aku tidak memanen pada tiga hal, “Perang, mengakomodir pertanyaan, dan ungkapan pasangan kepada istri atau istri kepada suami

(bertekad membawa kebaikan untuk keluarga).” (HR. Bukhari no. 2692 dan Muslim no. 2605, lafazh Muslim) (Tuasikal, 2014).

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sekilas Tentang Surat Al-Ma’un**

Nama surat ini bukan hanya disebut dengan nama Al-Mau’un saja, akan tetapi ada banyak sebutan oleh para Ulama tafsir. Seperti At-Thabari, Al-Zamakhshari, dan Al-Fakhru Al-Razi, menyebutkan surat ini dengan sebutan surat *Ara’aita* (Jarir Al-Tabari, 1972, 200). Ibnu Katsir menyebut surat ini dengan Al-Ma’un (Ishaq Alu Syaikh, 2008). Surat ini menurut mayoritas ulama adalah surat Makiyyah. Sebagian Jika ayat 1-3 diturunkan di Mekkah dan ayat 4-7 di Madinah, disebutkan juga riwayat lain. (“Sejarah”, 2022).

### **2. Perilaku Pendusta Agama Dalam Surat Alma’un**

#### **a. Mencela para anak yatim**

Secara khusus, individu yang menyalahgunakan anak yatim dan menyalahgunakan hak istimewanya, tidak merawatnya dan tidak memperlakukannya dengan baik (Gaffar, Al-Atsari, 2004: 552).

Orang yang tidak percaya pada kerangka berpikir agama itu adalah orang yang menolak dan mencela anak yatim dengan kejam. Selain itu, jika anak yatim bertanya, orang itu sombong. (Al-Maraghi, 1993: 475).

#### **b. Tidak Mendukung Memberi Makan Orang Miskin**

*Yahuddu* mendorong dan mendorong manusia untuk berperilaku seperti ini (Al-Maraghi, 1993: 473). Bukti lebih lanjut dari sifat pendusta dari Allah adalah bahwa dia tidak mengajak orang lain untuk membantu orang miskin dan memberi makan mereka. Jika dia lebih suka tidak menerima dan membantu orang miskin, itu berarti dia tidak melakukannya sama sekali ("Al-Qur'an", 2022).

Bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia disebut "maju". Dia tidak ingin menginspirasi orang lain untuk memberi makan yang lapar. dikhususkan semata-mata, tanpa mempedulikan orang miskin. Orang seperti itu juga mengingkari agama karena mengaku menyembah Tuhan, padahal hamba Tuhan tidak mendapat pertolongan dan tidak peduli (Hamka, 1985: 8125).

Mereka juga mencegah orang lain memberi makan orang lapar dan yatim. jika mereka tidak ingin mendorong orang lain untuk memberi makan mereka, terutama untuk diri mereka sendiri. Secara alami, mereka tidak mau memberi makan anak yatim yang kelaparan. (Al-Maraghi, 1993: 476).

#### c. Melalaikan Shalat

Dalam kitab Jalalain menafsirkan bahwa orang-orang yang melalaikan shalat adalah orang-orang yang mengakhirkan shalat dari waktunya (al-Mahalli, Al-Suyuthi, 2017: 1387). Adh-Dhahak meriwayatkan, dari Ibn Abbas, ia berkata: Orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang shalat tetapi tidak mengantisipasi mendapat pahala atas shalatnya, dan jika mereka meninggalkannya, mereka tidak takut dihukum. Menurut riwayat lain dari Ibnu Abbas, orang yang dimaksud adalah orang yang mengakhiri shalatnya pada waktu yang tepat. Kisah Al-Mughirah tentang Ibrahim menyampaikan arti yang sama. Dia menyatakan, Kata "*sahun*" berarti membuang-buang waktu. Apalagi dengan penggambaran dari Abu Aliyah, dia berkata: Mereka tidak melakukan rukuk dan sujud yang benar, juga tidak berdoa pada waktu yang tepat. (Al Hifnawi, Utsman, 2009: 792).

Ibn Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: “Secara khusus, orang-orang munafik yang shalat di depan banyak orang tetapi tidak shalat sendirian. Oleh karena itu, Dia berkata, “bagi orang-orang yang berdoa,” artinya mereka juga berasal dari orang-orang yang biasa berdoa dan rajin melakukannya; Namun, mereka lalai melakukannya, baik lalai melakukannya secara keseluruhan, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Abbas, atau lalai melakukannya pada waktu yang telah ditentukan menurut syariat, sehingga melewati titik waktu. seperti yang dikemukakan oleh Masruq dan Abudh Dhuha (Alu Syaikh, 2008: 358).

#### d. Berbuat Riya

Sama halnya dengan *syirik*. Riya adalah salah satu perbuatan buruk yang harus dihindari dalam Islam. Riya adalah salah satu perbuatan yang tidak disukai Allah. Riya sering digambarkan dengan seseorang yang suka melakukan suatu amalan atau perbuatan baik dengan maksud agar manusia lain melihatnya (Muftisany, 2021: 14).

Mereka melakukan ini agar orang lain dapat melihatnya. Namun hatinya sama sekali tidak dipenuhi rasa takut kepada Allah. Makna riya yang sebenarnya adalah mengharapkan keduniawian atas nama ibadah dan mempertahankan kedudukannya dalam masyarakat. (Al-Maraghi, 1993: 473).

Mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan itu hanya karena ingin mendapatkan pujian orang lain. Tetapi hati mereka sama sekali tidak mengetahui hikmah dan rahasia-rahasianya (Al-Maraghi, 1993: 477).

Ciri-ciri orang seperti itu juga termasuk di dalamnya. Dia melakukan perbuatan baik, tapi terkadang dia bersikap baik kepada anak yatim. Dia terkadang menyarankan memberi makan yang lapar, di lain waktu dia tampak khusyuk dalam doa; tapi riya adalah alasan dari segalanya. Itu karena Anda ingin dilihat dan digunakan sebagai alat pemasaran. Karena mereka percaya bahwa individu harus memuji mereka. Ia akan pasrah atau merajuk jika kurang mendapat pujian karena riya'nya. Hidupnya dipenuhi dengan kepalsuan dan kebohongan. (HAMKA, 1985: 8126).

#### e. Enggan Menolong Dengan Barang Berguna

Mereka lebih suka tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam memuliakan Allah dan tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi individu lain, mereka akan mencoba dan lebih memilih untuk tidak meminjamkan barang-barang yang dapat digunakan dan membantu orang lain meskipun pada kenyataannya hal-hal itu masih murni dan akan dikembalikan kepada mereka di masa depan. Orang seperti itu pasti lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan zakat dan amal lainnya. Dari Mujahid, Ibnu Abi Najih meriwayatkan, "Ali berkata: "Al-maa'uun mengandung makna zakat." Menurut al-Hakam dari Yahya bin al-Kharaz, Al-A'masy dan Syu'bah, Abul 'Abidin pernah bertanya ' Abdullah bin Mas'ud tentang kata al-maa'uun, dan dia menjawab, "Itu adalah barang yang biasa dipinjamkan antar manusia, baik berupa kapak maupun kual." (Alu Syaikh, 2008: 360).

Sifat adil, welas asih, dan suka beramal untuk kepentingan orang lain membedakan orang yang benar-benar beriman kepada agama dengan yang tidak. Selain itu, selain tidak mau membantu orang lain, mereka yang tidak beragama merendahkan hak-hak orang yang lemah, tidak peduli dengan penderitaan orang lain, mementingkan diri sendiri dalam harta benda, dan bangga dengan

kekuasaannya, tidak mau membantu orang yang membutuhkan bantuannya (Al-Maraghi, 1993: 478).

### 3. Dampak Mendustakan Agama Terhadap Pelakunya

#### a. Akibat Menghardik Anak Yatim

Orang yang memelihara anak yatim atau minimal yang berbuat "*islah*" (kebaikan) kepadanya memperoleh kesempatan untuk menjadi teman Rasulullah *Sollallohu alaihi wasallam*. di surga (Al Mahfani, 2009: 103). Maka orang yang menghardik anak yatim dia telah menghilangkan peluang menjadi teman Rasulullah *Sollallohu alaihi wasallam*.

#### b. Keengganan untuk membantu dengan barang-barang yang bermanfaat

Dari Abu Hurairah RA dan konsekuensi tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, sebagaimana sabda Nabi *Sollallohu alaihi wasallam*: Pada hari kiamat, tiga kelompok tidak akan diundang untuk berbicara, dan Allah juga akan jangan lihat mereka: seseorang yang bersumpah pada profesinya untuk menerima lebih banyak uang dari biasanya, dan dia berbohong dalam sumpahnya. orang yang mengikuti 'asar, bersumpah palsu dengan maksud mencuri harta orang Islam lainnya. Dan mereka yang tidak berbagi, maka Allah akan berfirman di hari kiamat, "*Aku sekarang menahan rahmat-Ku sebagaimana kamu pernah memegang kelebihan air sehingga kedua tanganmu tidak berfungsi.*". (HR. Al-Bukhari).

Murka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang akan didapatkannya. Satu diantara tiga golongan itu adalah seseorang yang mempunyai air didekat jalan yang biasa dilalui orang, seperti sumur, telaga, atau tempayan yang melebihi kebutuhannya, kemudian dia tidak mau memberikannya kepada musafir yang bertemu dengannya dan sedang membutuhkan air. Orang semacam ini mempunyai hati yang buruk karena menahan nikmat Allah (Al-Khuli, 2021: 32).

#### c. Akibat Melalaikan Shalat

Mereka orang munafik akan dimasukkan kedalam salah satu kriteria orang-orang yang ada didalam Neraka *Saqar* karna meninggalkan shalat. Sebagai mana dengan firman Allah dalam surat Al-Mudatstsir ayat 42-43.

#### d. Akibat Berbuat Riya

Rasulullah *Sollallohu alaihi wasallam* bersabda: "*Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih tersembunyi di sisiku atas kalian daripada masih ad*

*Dajjal?*” Sahabat berkata, “*Kami mau*”, maka Rasulullah berkata, “*yaitu syirkul khafi*”. Seseorang shalat, lalu menghiasi (memperindah) shalatnya, karena ada orang yang memperhatikan shalatnya. (HR. Ibnu Majah).

#### **4. Dampak Mendustakan Agama Terhadap Kehidupan Sosial**

##### **a. Akibat Menghardik Anak Yatim**

Perilaku mendustakan agama yaitu menghardik anak yatim bisa mengakibatkan lemahnya generasi masa depan. Baik masa depan Agama, Bangsa, dan negara. Hal ini disebabkan adanya pengabaian terhadap anak yatim terhadap kehidupan mereka.

Anak-anak adalah generasi yang akan datang. Di pundak anak-anak mudalah rancangan nasib bangsa dan negara dikacaukan. Di sisi lain, adalah generasi saat ini yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi masa depan. Pekerjaan besar ini juga termasuk membina, mengarahkan, membesarkan, dan lain-lain (Salim, M.Ag, 2013: 7).

Keterlibatan orangtua menjadi hal utama dalam menyiapkan generasi masa depan. Kaitannya dengan anak yatim, tentu dalam pembinaan karakter jelas kurang karna yang menjadi peran utama dalam keluarga perihal tentang mendidik sudah tidak ada, yaitu seorang ayah. karena, dalam pandangan Islam, mereka adalah kelompok pertama yang lemah dan paling membutuhkan bantuan dan kasih sayang. (Nur, 2014: 149-150).

##### **b. Akibat Tidak Menganjurkan Memberi Makan Orang Miskin dan Enggan Menolong Dengan Barang Berguna**

Indonesia adalah salah satu dari banyak negara di mana ketimpangan sosial menjadi masalah. Karena adanya ketimpangan dalam masyarakat yang memudahkan untuk melihat perbedaannya, kesenjangan sosial disebut juga ketimpangan sosial. Gambaran ketegasan ketimpangan sosial dilihat dari sudut pandang *money related*, antara kaya dan miskin, spesialis dan rakyat (“pengertian”, 2011).

Menurut ayat 177 surat Al-Baqarah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala*: *Menoleh ke timur atau ke barat bukanlah suatu keutamaan; sebaliknya, beriman kepada Allah, Hari Pembalasan, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi—nabi—merupakan suatu kebajikan—dan memberikan harta yang dia cintai kepada kerabatnya, anak yatim, orang miskin, musafir yang membutuhkan bantuan, dan pengemis;*

*selanjutnya (membebaskan) budak, mengeluarkan petisi, dan membayar zakat; dan mereka yang menepati janji ketika mereka mengatakan akan melakukannya, serta mereka yang sabar dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, dan perang. Mereka adalah satu-satunya agama yang benar; juga, mereka adalah orang-orang yang saleh.”*

Ayat di atas jelas mengungkap bahwa ada keistimewaan selain zakat yang terkandung dalam harta seseorang. Ketika berjuang dalam hidup, orang miskin mungkin, antara lain, menuntut hak tersebut dari orang kaya. Ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, hidup menjadi sulit. Ibn Hazm mengungkapkan bahwa orang yang rakus mungkin menggunakan intimidasi untuk meminta hak istimewa mereka dari orang kaya. Ibnu Hazm mungkin sedikit “*ekstrim*”, namun ia berpijak pada pemikiran bahwa orang kaya hanya dapat membantu orang miskin dengan memberikan kepada mereka hak-hak yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepada mereka. (Ath-Thawil, 1993: 17).

#### c. Akibat Melalaikan Salat

Kelalaian yang ada dalam hati adalah kegersangan dan kekeringan hati itu sendiri. Sementara itu, selama seorang hamba selalu berdzikir kepada Allah dan menerima arahan-Nya, maka hujan rahmat akan turun kepadanya, bagaikan hujan yang turun susul-menyusul. Dan, ketika sang hamba lalai, dia akan mendapatkan kegersangan hatinya sesuai dengan volume kelalaiannya, baik sedikit maupun banyak. Sedangkan apabila kelalaian itu benar-benar menepati dan menguasai hatinya, maka hati itu akan mati, dan menjadi tempat yang tidak bisa ditumbuhi kebaikan. Ia akan kering kerontang, dan sangat mudah terbakar *syahwat* (Al-Jauziyyah, 2011: 17).

#### d. Akibat Berbuat Riya

Riya adalah salah satu perbuatan buruk yang harus dihindari dalam Islam. Riya adalah salah satu perbuatan yang tidak disukai Allah. Riya sering digambarkan dengan seseorang yang suka melakukan suatu amalan atau perbuatan baik dengan maksud agar manusia lain melihatnya (Muftisany, 2021: 14).

Selanjutnya akan bertambahlah kesombongan dan keangkuhannya. Tingkah lakunya dibuat-buat, hanya untuk mengelabui orang-orang. Hidupnya penuh dengan kepalsuan. Jika dia adalah seorang bawahan, dia hanya akan berada di

tengah-tengah membuat wajah dan posisi. Dia akan bekerja keras untuk mempertahankan popularitas dan otoritasnya jika dia lebih unggul. Ini disukai banyak orang akan melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan keinginannya, walaupun cara itu bertabrakan dengan hukum syari'at. Perilaku seperti ini pasti akan banyak merugikan orang lain, dengan menipu, memanfaatkan, memfitnah, dan lainnya yang itu mempersuit orang lain demi kepentingan dirinya sendiri.

Dari Abi Shirmah RA beliau berkata, Rosulullah *Sollallohu alaihi wasallam* bersabda:

*“Barang siapa yang memberi kemudahan kepada seorang muslim, maka Allah akan memberi kemudahan kepadanya, barang siapa yang merepotkan (menusahkan) seorang muslim maka Allah akan menyusahkan dia.”* (HR. Abu Daud no. 3635, Tirmizi no. 1940 dan dihasankan oleh Imam Tirmizi).

## E. KESIMPULAN

Kalimat *بِالَّذِينَ يُكذِّبُ* umumnya dikenal sebagai 'individu yang salah merepresentasikan agama', atau sebagai 'pembohong keras'. Namun, para mufassir justru memberikan kata “ad-Din” beberapa arti yang berbeda dalam ayat ini. Di antara makna tersebut adalah: Islam, keyakinan, pembalasan dan hukuman di akhirat, pengelolaan, keputusan, kekuasaan, dan pengaturan Penulis menyimpulkan dengan mendefinisikan yukadhibu bi al-din sebagai orang yang mengingkari, tidak peduli, atau bahkan jauh dari perhatian tentang apa pun yang diajarkan atau diperintahkan agama, termasuk keyakinan akan hari kiamat dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.

Berbohong atau berdusta dalam syariat ada yang diperbolehkan. *Pertama*, Ketika itu berbohong jadi *rukhsah* atau keringanan karena ada masalah yang besar. *Kedua*, *Tarwiyah* (permainan kata), ketika ingin menyelesaikan atau mendamaikan perselisihan boleh berdusta dengan melontarkan pujian terhadap yang berselisih agar perselisihan dapat dihentikan.

Pendusta agama melakukan perilaku sebagai berikut: Mulai mencela gelandangan, khususnya menolak memberikan kebebasan gelandangan, melakukan ketidakadilan, tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat, menyusahkan, mempermalukan,

meremehkan, merugikan, atau memberikan tanggung jawab terhadap mereka. Kedua, dia tidak mendukung memberi makan yang lapar, artinya dia tidak mengajak atau menganjurkan orang lain untuk memberi makan yang lapar. Ketiga, Lupa memohon, khususnya menyelesaikan waktu permintaan dari waktunya semata-mata akibat mencelanya, meninggalkan permintaan terus menerus, atau permintaan dukun yang selesai seolah-olah dan menimpa pelakunya. Keempat, melakukan riya', artinya melakukan shalat atau ibadah lainnya bukan karena Allah melainkan agar diperhatikan dan dipuji oleh orang lain. Kelima, Ragu untuk membantu produk yang bernilai, memberi atau meminjamkan kelebihan barang dagangan yang sebenarnya remeh kepada orang lain, padahal dia bisa melakukannya..

Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku mendustakan agama: *Pertama*, dampak terhadap pelaku pendusta adalah menghilangkan peluang menjadi teman Rasulullah, mendapat murka Allah, menjadi penghuni neraka. *Kedua*, dampak terhadap lingkungan sosial, diantaranya: lemahnya generasi masa depan karna pengabaian terhadap anak, timbul kesenjangan sosial atau kecemburuan sosial sehingga terancam akidah dan moral yang akan menimbulkan berbagai tindak anarkhis akibat potensi buruk tumbuh dalam diri seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim (HAMKA). (1985). *Tafsir Al-Azhar Juz 28-29-30*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Al-Baqi, Muhamad Fu'Abd. (1987). *Al-Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-karim*. Bairut: Dar al-fikr.
- E.M, M. Abdul Gaffar dkk. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Fikri, Arif. Jurnal Ahwal Al-Syakhshiyah (2019). *Fleksibilitas Hukum Islam Dalam Perubahan Sosial*. UIN Raden Intan Lampung.
- Al Hifnawi, Muhammad Ibrahim dan Utsman, Mahmud Hamid. (2009). *Tafsir Al Qurtubi Juz 'Amma*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. (2011). *Cita Rasa Shalat*. Jakarta: Nakhlah Pustaka.
- Jayana, Thoriq Aziz dan Billah, Anis. (2018). *Tuhan Aku Tak Pantas Masuk Surga*. Jakarta: PT Elex media Komputindo.
- Al-Khuli, Muhammad Abdul Aziz. (2021). *Tak Pernah Berkeluh Kesah dan Berhati Ikhlas dan Gemar Menolong Sesama*. Perpustakaan Nasional RI: Hikam Pustaka.

- Al-Mahalli, Jalaludn Muhammad bin Ahmad dan al-Suyuthi, Abu al-Fadl Abdur Rahman bin Jalaluddin, Abu Bakar bin Muhammad. (2017). *Terjemah Tafsir Jalalain, Jilid 2*. Depok: Senja Media Utama.
- Al Mahfani, M. Khalilurrahman. 2009. *Dahsyatnya Doa Anak Yatim Mengungkap Rahasia Keberkahan Menyantuni Anak Yatim*. Jakarta: Wahyu Media.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 30*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Muftisany, Hafidz. (2021). *Sayang Anak Yatim*. Terbit Digital: Intera.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nur, Mujahidin. 2014. *Keajaiban menyantuni anak yatim*. Jakarta: PT. Zaituna Ufuk Abadi.
- Salim, Dr. H. Moh. Haitami, M.Ag. (2013). *PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA; Relevansi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Syaikh, Dr. Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*. Bogor: Pustaka Imam As-Syafi’i.
- Al-Tabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. (1972). *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, Juz XXVIII*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ath-Thawil, Nabil Subhi. (1993). *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din ‘Abdullah. (1957). *Al-Burhan Fi’ulum al-Qur’an, Jilid I*. Mesir: ‘Isa al-Babi al-Halabi.
- Khoiruddin, Heri. (2019). *Pitar Bahasa Alquran*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI. *2 Arti Berdusta di Kamus Besar Bahasa Idonesia*. <https://kbbi.lektur.id/berdusta/>.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. (2014). *Bohong Yang Diboalkan*. <https://rumaysho.com/8848-bohong-yang-diperbolehkan.html>.
- “Al-Qur’an Surat Al-Ma’un Ayat ke-3”. <https://kalam.sindonews.com/ayat/3/107/al-maun-ayat-3>.
- “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam QS. Al Ma’un dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Persekolahan”. (2016). [https://www.researchgate.net/publication/336236767 NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM QS.AL MA’UN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI PERSEKOLAHAN STUDI TAFSIR TENTANG QS AL-MA’UN](https://www.researchgate.net/publication/336236767_NILAI-NILAI_PENDIDIKAN_DALAM_QS.AL_MA'UN_DAN_IMPLIKASINYA_TERHADAP_PEMBELAJARAN_PAI_DI_PERSEKOLAHAN_STUDI_TAFSIR_TENTANG_QS_AL-MA'UN).
- “Rajin Beribadah Tapi Pendusta Agama”. 2019. [https:// islamkaffah.id/rajin-beribadah-tapi-pendusta-agama/](https://islamkaffah.id/rajin-beribadah-tapi-pendusta-agama/).